

**MENCIPTAKAN AMBIGUITAS KARAKTER
MENGUNAKAN *UNRELIABLE NARRATOR* PADA
PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI
“*A WINDOW WITHOUT A VIEW*”**



SKRIPSI

Oleh

Fithri Luthfina

NIM. 1911002032

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GENAP 2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Menciptakan Ambiguitas Karakter Menggunakan *Unreliable Narrator* Pada Penulisan Skenario Film Fiksi “*A Window Without A View*” diajukan oleh **Fithri Luthfina**, NIM 1911002032, Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91261), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 11 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

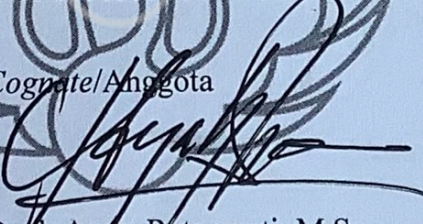
Pembimbing I/Ketua


Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.
NUPTK 1541747648251072

Pembimbing II/Anggota



Rader Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.
NUPTK 1359758659230173

Cognate/Anggota

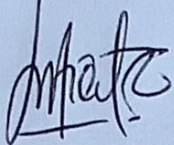

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NUPTK 4762749650230102

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NUPTK 7535745646130092

Koordinator Program Studi
S-1 Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 4846757658130142

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITHRI LUTHFINA

NIM : 1911002032

Judul Skripsi : MENCIPTAKAN AMBIGUITAS KARAKTER
MENGUNAKAN *UNRELIABLE NARRATOR* PADA PENULISAN
SKENARIO FILM FIKSI "*A WINDOW WITHOUT A VIEW*"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 1 Juni, 2026
Yang Menyatakan,



Fithri Luthfina
1911002032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITHRI LUTHFINA

NIM : 1911002032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **MENCIPTAKAN AMBIGUITAS KARAKTER MENGGUNAKAN UNRELIABLE NARRATOR PADA PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI "A WINDOW WITHOUT A VIEW"** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

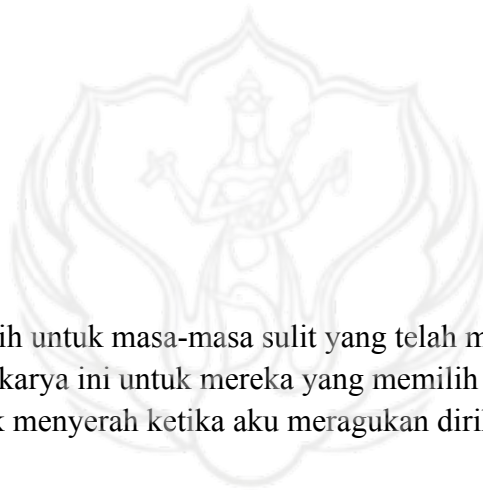
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 1 Juni, 2026



as materai sesuai

Fithri Luthfina
1911002032



Terima kasih untuk masa-masa sulit yang telah mendewasakanku.
Kupersembahkan karya ini untuk mereka yang memilih untuk tetap percaya dan
tidak menyerah ketika aku meragukan diriku sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan tugas akhir penciptaan karya seni dengan judul “Penciptaan Ambiguitas Karakter Menggunakan *Unreliable Narrator* Pada Penulisan Skenario Film Fiksi ‘*A Window Without A View*’” dapat terselesaikan dengan baik.

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana (S-1) di Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan penulisan tugas akhir ini dapat terlaksana berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Sn., M.T., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi S-1 Film Dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Nanang Rakhmad Hidayat, [S.Sn](#), [M.Sn](#)., selaku Dosen Wali.
5. Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1.
6. Rr. Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., selaku Dosen Pembimbing 2.
7. Dyah Arum Retnowati, [M.Sn](#)., selaku Dosen Penguji Ahli.

8. Anditya Pramutomo dan Nur Khasanah selaku orang tua yang selalu mendukung baik dalam doa, semangat, maupun materi.
9. Endang Dwi Astuti selaku donatur utama selama proses kuliah.
10. Adi Maryanto, selalu setia menemani proses tugas akhir ini.
11. Gianinna Trixie, Tammy Restian, Dinda Anjani, Bintang Erlyn, Allya Rahayu, Tia Feronica, Dhita Kirana, Dewi Rahman, Nida Lina, selaku teman dan sahabat setia yang membantu proses tugas akhir ini.
12. Lanjay Kopi, telah menyediakan tempat yang nyaman untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Seluruh pihak yang turut membantu melalui dukungan alat dan fasilitas tertentu.
14. Keluarga Besar Mahasiswa Film Dan Televisi Angkatan 2019.

Penulis menyadari bahwa penciptaan karya seni dan penulisan tugas akhir ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap karya skenario dan tulisan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan penulisan skenario film fiksi, baik di ranah akademik maupun praktis.

Yogyakarta, 1 Juni 2026

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Skenario.....	10
2. Karakter.....	14
3. Ambiguitas Karakter.....	17
4. Unreliable Narrator.....	18
5. Struktur.....	21
B. Tinjauan Karya.....	27
1. Film Lolita.....	27
2. Film The Reader.....	29
3. Skenario (500) Days of Summer.....	30
BAB III METODE PENCIPTAAN.....	32
A. Objek Penciptaan.....	32
B. Metode Penciptaan.....	37
1. Konsep Karya.....	37
2. Buku Panduan.....	39
C. Proses Perwujudan Karya.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Ulasan Karya.....	48
B. Pembahasan Reflektif.....	81
BAB V KESIMPULAN.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	86

KEPUSTAKAAN.....88
LAMPIRAN
BIODATA PENULIS



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Subjek Menurut Syd Field.....	12
Gambar 2.2 <i>Visual Breakdown Blake Snyder Beat Sheet</i>	23
Gambar 2.3 Poster Film “Lolita”.....	31
Gambar 2.4 Poster Film “ <i>The Reader</i> ”.....	33
Gambar 2.5 Poster Film “(500) <i>Days Of Summer</i> ”.....	34
Gambar 4.1 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 1</i>	50
Gambar 4.2 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 1</i>	51
Gambar 4.3 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 2</i>	51
Gambar 4.4 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 2</i>	51
Gambar 4.5 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 7</i>	51
Gambar 4.6 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 9</i>	52
Gambar 4.7 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 11</i>	52
Gambar 4.8 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 17</i>	53
Gambar 4.9 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 21</i>	53
Gambar 4.10 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 21</i>	53
Gambar 4.11 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 21</i>	53
Gambar 4.12 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 22</i>	54
Gambar 4.13 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 30</i>	54
Gambar 4.14 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 32</i>	55
Gambar 4.15 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 32</i>	55
Gambar 4.16 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 35</i>	55
Gambar 4.17 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 40 & 41</i>	56
Gambar 4.18 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 46</i>	56
Gambar 4.19 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 47</i>	57
Gambar 4.20 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 49</i>	57
Gambar 4.21 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 51</i>	58
Gambar 4.22 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 51</i>	59
Gambar 4.23 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 56</i>	59
Gambar 4.24 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 57</i>	60
Gambar 4.25 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 60</i>	60
Gambar 4.26 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 69</i>	61
Gambar 4.27 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 69</i>	61
Gambar 4.28 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 75</i>	61
Gambar 4.29 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 76</i>	62
Gambar 4.30 Potongan Gambar Adegan <i>Scene 77 & 78</i>	62

Gambar 4.31 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 88.....	62
Gambar 4.32 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 88.....	63
Gambar 4.33 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 89.....	63
Gambar 4.34 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 90.....	64
Gambar 4.35 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 90.....	64
Gambar 4.36 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 91.....	64
Gambar 4.37 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 104.....	64
Gambar 4.38 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 125.....	64
Gambar 4.39 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 129.....	65
Gambar 4.40 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 130.....	65
Gambar 4.41 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 133.....	65
Gambar 4.42 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 134.....	65
Gambar 4.43 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 136.....	66
Gambar 4.44 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 137.....	66
Gambar 4.45 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 139.....	66
Gambar 4.46 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 150.....	67
Gambar 4.47 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 151.....	67
Gambar 4.48 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 153.....	67
Gambar 4.49 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 156.....	68
Gambar 4.50 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 156.....	68
Gambar 4.51 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 175.....	69
Gambar 4.52 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 178.....	69
Gambar 4.53 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 182.....	69
Gambar 4.54 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 183.....	69
Gambar 4.55 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 184.....	69
Gambar 4.56 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 184.....	70
Gambar 4.57 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 186 & 187.....	70
Gambar 4.58 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 189.....	70
Gambar 4.59 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 190.....	70
Gambar 4.60 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 196.....	71
Gambar 4.61 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 199.....	71
Gambar 4.62 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 201.....	72
Gambar 4.63 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 202.....	72
Gambar 4.64 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 209.....	73
Gambar 4.65 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 211.....	73
Gambar 4.66 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 216.....	73
Gambar 4.67 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 217.....	73
Gambar 4.68 Potongan Gambar Adegan <i>Scene</i> 221, 222, 223.....	74

Gambar 4.69 Potongan Gambar Adegan *Scene* 224..... 74
Gambar 4.70 Potongan Gambar Adegan *Scene* 225..... 74



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penerapan struktur <i>save the cat</i>	12
Tabel 4.1 Hasil penerapan struktur <i>save the cat</i> pada skenario.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form I-VII
- Lampiran 2. Poster Skenario *A Window Without A View*
- Lampiran 3. Dokumentasi Proses Sidang Tugas Akhir
- Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar Tugas Akhir
- Lampiran 5. Daftar Hadir Acara Seminar dan Pemutaran Film Tugas Akhir Supersemar (Surat Perintah Screening dan Seminar)
- Lampiran 6. Dokumentasi Acara Seminar dan Pemutaran Film Tugas Akhir Supersemar (Surat Perintah Screening dan Seminar)
- Lampiran 7. Notulensi Sesi Tanya Jawab Seminar Penciptaan Skenario
- Lampiran 8. Publikasi Acara Seminar dan Pemutaran Film Tugas Akhir Supersemar (Surat Perintah Screening dan Seminar)
- Lampiran 9. Publikasi Galeri Pandeng



ABSTRAK

Penciptaan skenario film fiksi *A Window Without A View* berangkat dari fenomena child grooming dan manipulasi hubungan yang dialami remaja perempuan dalam lingkungan keluarga. Karya ini mengangkat pengalaman seorang remaja perempuan yang menjadi korban manipulasi emosional oleh pamannya selama masa pengasuhan setelah diusir oleh ayahnya. Tujuan penciptaan adalah merepresentasikan bagaimana korban yang masih berada pada usia remaja memiliki keterbatasan dalam memahami situasi di sekitarnya sehingga sulit mengenali bentuk-bentuk eksploitasi dan manipulasi yang dialaminya.

Pendekatan penciptaan menggunakan konsep *unreliable narrator* sebagai objek formal. Sudut pandang ini dipilih karena karakter utama yang masih berusia remaja belum memiliki kemampuan yang utuh dalam menilai orang lain maupun memahami hubungan interpersonal secara kritis. Melalui perspektif karakter utama, peristiwa-peristiwa yang sebenarnya bersifat manipulatif dan menyakitkan ditampilkan seolah-olah manis, romantis, dan penuh perhatian.

Ambiguitas yang muncul dalam penceritaan dibangun melalui keterbatasan pemahaman karakter utama terhadap lingkungan sosialnya, sehingga hubungan antar tokoh terlihat kompleks dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penggunaan *unreliable narrator* efektif dalam membangun karakter yang ambigu sekaligus mempertahankan kepercayaan penonton terhadap sudut pandang tokoh utama. Teknik ini memungkinkan penonton secara bertahap menyadari realitas yang berbeda dari persepsi karakter utama, sehingga isu child grooming dapat disampaikan secara lebih mendalam dan emosional.

Kata kunci: Ambiguitas, *Unreliable Narrator*, *Child Grooming*, Skenario.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Salah satu yang mendasari terwujudnya karya film adalah proses penulisan skenario pada tahap pra produksi. Penulisan skenario merupakan tahapan fundamental dalam proses penciptaan film, karena melalui skenario seluruh unsur dramatik (konflik, karakter, relasi, dan makna cerita) dirancang sebelum diwujudkan ke dalam bentuk visual. Dalam praktik penulisan skenario kedalaman karakter dan dinamika hubungan antar karakter mampu menggerakkan konflik. Penulisan skenario ini akan menampilkan karakter utama sebagai *unreliable narrator* untuk menciptakan ambiguitas karakter yang menceritakan kisahnya sebagai korban *child grooming*.

Hingga tahun 2026, Indonesia diterpa berbagai berita terkait kasus kekerasan terhadap anak. Menurut SIMFONI PPA (2026), tercatat dalam rentang waktu Januari hingga Desember 2025 terdapat 8.424 kasus kekerasan seksual pada perempuan dengan 7.690 korban usia 13-17 tahun. Persentase tertinggi kekerasan seksual dialami oleh anak perempuan yang berada di tingkat pendidikan menengah pertama atau SMP. Tertera jika rumah tangga adalah tempat mencetak korban dan kasus terbanyak, sedangkan persentase menunjukkan jika 791 pelaku berasal dari keluarga atau saudara.

Pada akhir tahun 2024 ramai diberitakan kasus seorang guru yang melakukan tindakan asusila dengan siswi kelas XII di sebuah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Gorontalo, kasus ini memicu kecaman serta keprihatinan dari

banyak pihak. Menurut Lubis (2024), dilansir dari [bbc.com](https://www.bbc.com) dengan judul berita Dugaan asusila guru di Gorontalo terhadap murid perempuan, memberitakan bahwa seorang guru berinisial DH di salah satu lembaga pendidikan agama di Kabupaten Gorontalo diduga melakukan tindak asusila kepada seorang murid perempuan yang duduk di bangku kelas 12. Kejadian itu terungkap usai beredar video yang merekam dugaan asusila oknum guru berusia 57 tahun tersebut terhadap korban. Paman korban mengklaim bahwa ini merupakan murni pelecehan seksual, dengan tuduhan DH menggunakan relasi kuasanya sebagai seorang guru untuk memanipulasi korban. sehingga korban merasa tertekan dan tidak dapat berbuat apa-apa, hingga akhirnya terjadi dugaan kekerasan seksual. Saat ini pihak berwajib telah menetapkan guru tersebut sebagai tersangka, sementara korban dipindahkan ke sekolah lain untuk melindungi mental dan emosionalnya.

Beberapa berita menggunakan istilah “hubungan asmara” untuk menggambarkan keterlibatan antara guru dan siswi tersebut. Menurut Yudhistira (2026), ini berbahaya karena menyiratkan bahwa apa yang terjadi adalah kesepakatan suka sama suka antara dua pihak yang setara. Padahal fakta utamanya adalah adanya relasi kuasa yang timpang antara seorang guru dan siswinya, terutama ketika siswi tersebut masih dibawah umur. Hubungan yang digambarkan sebagai asmara ini justru merupakan bentuk *child grooming*, di mana seorang dewasa yang memiliki otoritas memanfaatkan kekuasaannya untuk mengeksploitasi anak.

Akhir tahun 2025 publik juga dihebohkan oleh artis bernama Aurelie Moeremans yang menerbitkan buku berjudul *Broken Strings*. Aurelie mempublikasikan kisahnya di akun media sosial Instagram pribadi miliknya, @aurelie, yang langsung memunculkan kegaduhan di kolom komentarnya. Memoar ini merupakan karya nonfiksi yang mengungkap pengalaman traumatis Aurelie di masa remaja sebagai penyintas *child grooming* dan hubungan manipulatif. Dalam bukunya, Moereman (2025: 25-64), menyatakan bahwa Aurelie yang saat itu berusia sekitar 15 tahun mengenal Bobby (nama samaran pelaku yang dibuat Aurelie dalam bukunya) yang berusia 29 tahun saat sedang syuting iklan. Diceritakan bahwa Aurelie menjadi korban *grooming* oleh Bobby serta hubungan manipulatif yang memaksa Aurelie menikah meskipun tidak sah. Aurelie juga ditahan di rumah Bobby dan mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga.

Berbeda dengan kasus guru dan siswa MAN Gorontalo, munculnya buku *Broken String* cukup menggemparkan dunia maya. Ramai orang membahas tentang *child grooming* dan hubungan manipulatif yang dialami Aurelie. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai melek akan isu *child grooming*.

Komnas Perempuan (2026), menjelaskan dalam situs resmi Komnas Perempuan menjelaskan bahwa *child grooming* merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang menasar anak, terutama perempuan melalui relasi kuasa yang timpang, manipulasi emosional, dan normalisasi perilaku seksual. Pola *child grooming* umumnya muncul melalui strategi pelaku yang memposisikan

diri sebagai teman dekat dan pendengar, memberikan hadiah serta validasi berlebihan, melakukan normalisasi seksual secara bertahap, meminta relasi dirahasiakan untuk mengisolasi anak dari lingkungan pendukung, memanipulasi rasa bersalah dan takut, hingga berujung pada ancaman pada pemerasan seksual agar korban terus menuruti kehendaknya.

Penting untuk mewaspadaikan *child grooming* karena hal tersebut sering menjadi langkah awal seseorang dalam melakukan pelecehan seksual, radikalisasi, dan eksploitasi kriminal maupun seksual terhadap anak-anak. *Child grooming* sering kali dikaitkan dengan pedofilia karena dua hal tersebut kerap ditandai dengan adanya perilaku pelecehan seksual pada anak-anak. Meski demikian, perlu diketahui bahwa *child grooming* merupakan hal yang berbeda dengan pedofilia. Jika pedofilia merupakan kondisi ketika seseorang memiliki ketertarikan seksual pada anak-anak, *child grooming* adalah tindakan yang kerap memfasilitasi pelecehan seksual pada anak.

Child grooming mungkin akan sulit untuk dideteksi karena pelaku sering kali melakukan taktik tertentu dalam mengontrol korban secara halus dan tidak mencurigakan. Pelaku biasanya juga akan mendekati keluarganya untuk mendapatkan kepercayaannya. Dengan begitu, keluarga korban pun berpotensi lengah dalam mengenali perilaku pelaku tersebut. Seperti halnya isu tentang kekerasan berbasis gender yang menjadi topik hangat dalam perjalanan dunia film sejauh ini. Kasus kekerasan berbasis gender atau sering disebut KBG ini banyak diangkat melalui film karena merupakan isu sensitif dengan beragam

bentuk kasus, seperti pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyimpangan, serta tindakan kekerasan yang berhubungan dengan seksualitas.

Ide penciptaan skenario film fiksi *A Window Without A View* muncul berdasarkan sikap empati terhadap kasus-kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi selama ini. Banyaknya pemberitaan tentang kasus *child grooming* yang diberitakan dengan narasi kurang tepat dan ditanggapi secara tidak bijak menjadi satu isu penting yang harus diangkat pada sebuah karya film dengan tujuan menunjukkan kepada masyarakat luas tentang seberapa gentingnya permasalahan ini serta menyadari pentingnya membentuk lingkungan yang aman dan nyaman untuk semua gender dan seluruh kalangan usia.

Skenario film fiksi ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang tidak sadar jika ia menjadi korban *child grooming*. Ia bertumbuh dengan pemahaman bahwa dunia yang dijalaninya itu lumrah, namun akhirnya ia sadar jika semua yang terjadi padanya hanyalah ilusi yang dijanjikan oleh orang dewasa yang memanipulasinya.

Skenario ini akan mengikuti pola penceritaan melalui sudut pandang karakter utama yang masih dibawah umur. Dikarenakan anak dibawah umur masih sulit membedakan hal-hal baik dan buruk, serta masih belum bisa membuat keputusan dengan benar maka dari itu mereka juga bisa dibilang *unreliable narrator* atau seorang narator yang tidak dapat dipercaya.

Seorang narator yang tidak dapat dipercaya tidak akan berusaha menawarkan fakta objektif kepada audiensnya tentang realitas yang dapat dikenali. Melainkan persepsi dan interpretasi yang sangat berwarna, serta

diberikan tanpa adanya bukti pihak ketiga atau fakta yang menguatkan untuk membuktikan keakuratannya. Realitas yang disampaikan oleh narator yang tidak dapat dipercaya akan menunjukkan kesadaran yang bias. Narator orang pertama yang tidak dapat dipercaya tidak pernah menawarkan objektivitas yang disepakati bersama, melainkan memberikan pandangannya sendiri tentang apa yang terjadi dan mengapa itu tampak begitu penting sehingga perlu menjadi sebuah cerita. Dengan itu, peristiwa dan karakter dalam cerita juga akan dibangun untuk mengungkapkan secara bersamaan; prasangka, kecemasan, ketakutan, selera, delusi, dan bahkan keyakinan pribadinya sendiri. Seringkali juga menyinggung lingkungan keluarga dan budaya yang membentuk pandangannya dan berkontribusi pada cara karakter mempersepsi dan memaknai dunia di sekelilingnya. Ketidakmampuan karakter dalam menjelaskan keadaan secara objektif membuat karakter utama dan karakter di sekelilingnya menjadi ambigu.

Pada tahun 1997 di Amerika Serikat rilis film yang berkisah tentang *child grooming* berjudul Lolita. Pada film Lolita diceritakan Humbert yang merupakan pria dewasa menyukai seorang remaja perempuan bernama Lolita. Film Lolita bercerita melalui sudut pandang orang pertama yaitu Humbert. Cerita film Lolita berfokus pada obsesi dan perspektif Humbert yang seringkali menutupi atau membungkam suara dan pengalaman subjektif dari karakter Lolita itu sendiri. Humbert diceritakan sebagai seorang narator yang tidak dapat dipercaya karena membenarkan perilakunya. Secara tidak langsung film ini membuat penonton melihat dunia melalui narator yang manipulatif.

Karya skenario *A Window Without A View* menjadi beda dari karya-karya lain sebelumnya karena bercerita melalui sudut pandang orang pertama yang merupakan korban dari *child grooming* dan manipulasi seorang pria dewasa. Serta menunjukkan bagaimana sikap dan pandangan norma masyarakat Indonesia terlebih pulau Jawa. Secara tidak langsung skenario ini akan membawa penonton dalam kehidupan korban *child grooming*.

Penciptaan skenario ini, bertujuan untuk membentuk karakter yang ambigu secara psikologis dan sosiologis karena ketidakmampuannya dalam memahami dan menceritakan apa yang terjadi dalam hidupnya, serta mendalami pemahaman tentang isu kekerasan berbasis gender di lingkungan sekitar dalam konteks film.

B. Rumusan Penciptaan

Skenario film ini menceritakan seorang anak perempuan berusia 14 tahun yang tinggal di sebuah gang sempit pinggiran kota. Ia hanya tinggal berdua dengan ayahnya setelah kematian ibunya saat usianya 6 tahun, serta pamannya yang menumpang di rumahnya. Karakter utama merupakan seorang siswa teladan yang secara tidak sadar mengikuti arus pergaulan teman-temannya yang mulai kisah-kisah asmara di bangku SMP. Rasa penasarannya itu lah yang akan membuatnya bertengkar dengan ayahnya dan diselamatkan oleh pamannya. Karakter utama mengalami *child grooming* dengan bentuk manipulasi emosional, pelecehan seksual, serta eksploitasi seksual.

Skenario film ini mengusung teori *unreliable narrator* sebagai konsep dasar penciptaan karakter utama yang merupakan seorang anak remaja berusia

14 tahun yang masih dikategorikan sebagai remaja awal menurut Kemenkes. *Unreliable narrator* merupakan perangkat sastra yang menunjukkan kredibilitas seorang pencerita diragukan. Karakter utama dapat dianggap seorang *unreliable narrator* atau karakter yang tidak dapat dipercaya saat perspektif karakter terdistorsi, yang disebabkan oleh bias, penyakit mental, usia yang belum dewasa, atau penipuan yang tidak disengaja. Distorsi yang disajikan oleh karakter utama membuat keputusan-keputusannya dalam bersikap dapat memunculkan keambiguitasan terhadap karakternya sendiri serta karakter di sekelilingnya.

Ambiguitas karakter adalah sifat tokoh yang memiliki kepribadian ganda, moral yang abu-abu, atau tidak dapat ditebak. Karakter ini mematahkan batasan tradisional antara “pahlawan” dan “penjahat” sehingga tindakan serta motif mereka terbuka untuk berbagai macam interpretasi.

Skenario film ini akan ditulis menggunakan struktur penceritaan *Save The Cat*. Struktur ini memiliki 15 titik yang terdapat penggambaran perubahan karakter di setiap perpindahan titiknya. Skenario film ini akan membawakan kisah karakter utama, dan pandangannya terhadap orang dewasa di sekelilingnya. Cara pandang seorang anak-anak berpengaruh pada kepribadian dan pertumbuhan karakter, meskipun pola pikir seseorang dengan usia anak masih dipertanyakan kebenarannya. Berdasarkan cerita tersebut, penciptaan ini akan menciptakan ambiguitas karakter menggunakan *unreliable narrator*. Karena keputusan dan perilaku karakter utama menciptakan distorsi yang disebabkan oleh bias dan usia yang belum dewasa.

C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya skenario film “*A Window Without A View*” dengan menggunakan *unreliable narrator* untuk menciptakan ambiguitas karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menciptakan skenario film fiksi dengan menerapkan *unreliable narrator* untuk menciptakan ambiguitas karakter.
2. Menggambarkan cara pandang seorang anak dibawah umur menggunakan teori *unreliable narrator*.
3. Menyajikan gambaran perilaku orang dewasa berdasarkan pola pikir seorang anak dibawah umur.

Selain itu, penciptaan karya skenario film fiksi “*A Window Without A View*” juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi referensi bagi penciptaan skenario film fiksi dengan penggunaan *unreliable narrator* berikutnya.
2. Menjadi referensi bagi sutradara untuk penceritaan karakter yang ambigu.
3. Menjadi sebuah karya yang berfungsi sebagai perenungan terhadap kasus kekerasan berbasis gender terhadap anak dibawah umur.